

**Manfaat SOP Penanganan
Bencana Bagi Masyarakat
dan Peranan Masyarakat
dalam Pelaksanaan SOP**

Oleh T BACHTIAR

Tulisan Andre Vitcek,
dalam *The International Herald Tribune*
dan *The Financial Times* 12 Februari 2007:

***"Indonesia: Natural Disasters
or Mass Murder"***.

“Membiarkan kematian terjadi tanpa
pencegahan dan tindakan tegas, yang
menyebabkan kematian massal
di udara, darat, dan laut,
Indonesia telah menjadi
"ladang pembantaian massal".”

Ketidaksiapan semua komponen dalam penanganan bencana, sehingga selalu tergagap bila bencana itu datang, secara tidak langsung telah membenarkan keprihatinan pengamat asing tersebut.

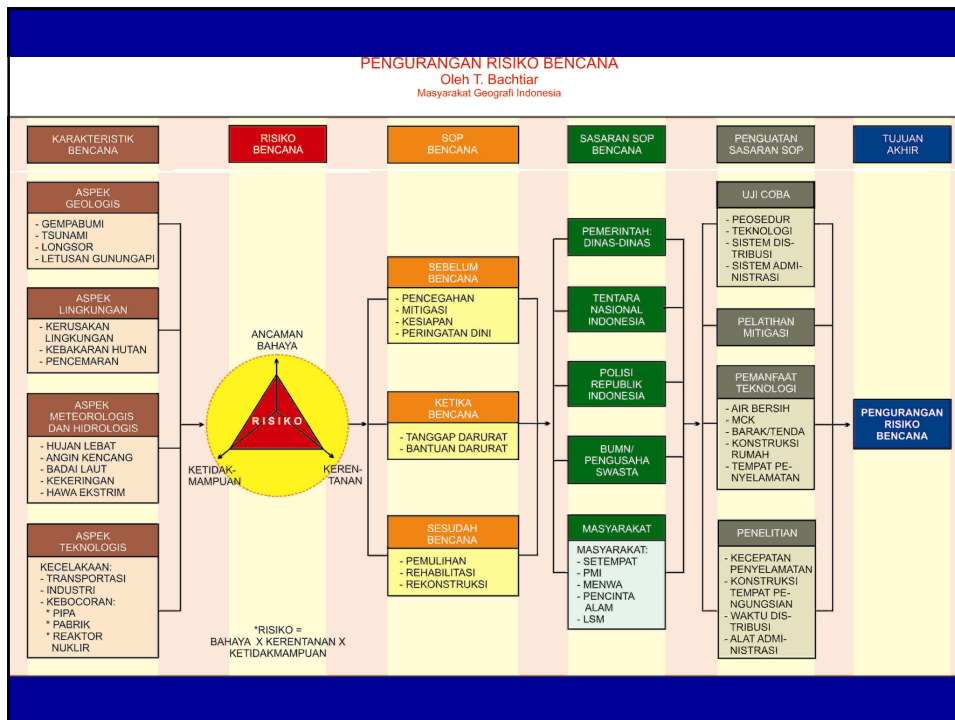
RUU PB BAB IV Pasal 9

1. Setiap orang berhak mendapat perlindungan atas hak hidup dan penghidupannya
 1. Setiap orang berhak tidak kehilangan sumber-sumber kehidupan....
3. Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana.

RUU PB BAB III TANGGUNG JAWAB DAN WEWENANG PEMERINTAH Pasal 5

ayat (2) yaitu:

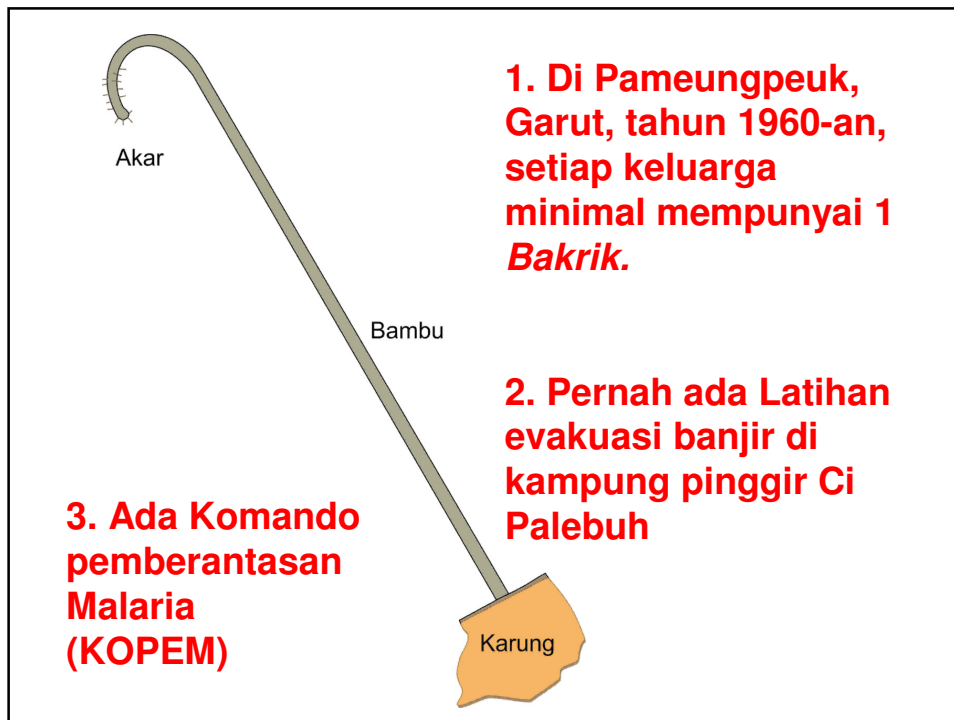
- a. masyarakat;
- b. lembaga kemasyarakatan;
- c. Palang Merah Indonesia;
- d. lembaga usaha; dan
- e. lembaga-lembaga internasional.



Perlu SOP yang rinci
sesuai karakter bencana,
Sehingga masyarakat
mengetahui posisi
dan perannya
dalam pengurangan
risiko bencana.

SOP itu harus:

1. **dimasyarakatkan**
2. **diujicoba,**
3. **dilatihkan** secara terus-menerus dalam waktu yang lama, agar masyarakat mempunyai pengalaman langsung, dan terjadinya pembiasaan.



Perlu tindakan nyata agar masyarakat merasakan manfaat SOP penanganan bencana.

Bila masyarakat sudah mengerti manfaat SOP, mereka akan berperan dalam pelaksanaan SOP.

Sosialisasi harus dilakukan melalui berbagai jalur informasi:
Jalur sekolah, dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran **Pengetahuan Sosial (SD)** dan **Geografi (SMP dan SMA)**. Tidak perlu tertulis dalam kurikulum.
Jalur lainnya: **Resimen Mahasiswa di PT, PKK, Kelompok Pencapir.**

Masyarakat di P. Simeuleu secara turun-temurun dan berpuluh-puluh tahun menceritakan adanya *smong* dengan ciri-cirinya. Ketika ada tanda-tanda *smong* 26 Desember 2004, masyarakat segera berlari ke daerah yang lebih tinggi.
Dalam tsunami mahadahsyat itu tewas lebih dari 200.000 orang di NAD, namun alhamdulillah, masyarakat di P. Simeuleu selamat.

Kegagalan setiap ada bencana, salah-satunya adalah karena **tidak adanya latihan yang intensif** penanganan bencana yang terprogram sesuai SOP. Latihan yang ada **masih reaktif. Baru melatih 20-30 orang saja, sudah dianggap melatih se Jawa Barat, setelah itu lalu lupa!**

Latihan harus dilaksanakan di seluruh daerah sesuai dengan karakter bencananya. Latihan yang intensif itu bukan hanya dilakukan oleh masyarakat, melainkan juga oleh seluruh komponen yang terkait dalam penanggulangan bencana.

Latihan harus dijadikan ajang uji-coba evakuasi, teknologi, kecepatan berlari/berjalan, penyediaan air bersih, sistem distribusi logistik, barak atau tenda, penanganan pengungsi, sekaligus **pengujian SOP**, sistem administrasi, dan lain-lain.

Masyarakat Terlibat Secara nyata. Misalnya:

1. Penghijauan

2. Kesadaran Memelihara

Bentang Alam,

Contoh: Bukit pasir

pantai/*sand dune*, Rawa

***“Tambatkanlah untamu,
baru kau tawakal!”***

Hadis



T. Bachtiar,
***Masyarakat
Geografi
Indonesia***